

MEWARTAKAN SABDA TUHAN DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL

Petrus Cristologus Dhogo, Lic

Abstract:

One problem the Church is facing today is the question on how to meet local culture without putting faith aside. Second Vatican Council is fully aware of the problem and urges the Church to find different ways to set good dialog with local cultures. The term enculturation then becomes the main jargon in the process. All efforts made to communicate with the cultures are meant to help the faithful understand the Gospel messages and then have faith in God proclaimed by Jesus. Every Christian, the follower of Christ, has the same task to continue what Jesus has done, namely to proclaim the Good News to all people wherever the Christian is. Considering the local context will help him or her in carrying out this task effectively. Local culture is one of the many contexts which should not be neglected. As a matter of fact, a good observation and research on local culture will certainly help the Church in bringing the Good News more effectively to the people.

Keywords: messenger, proclaim, culture, faith, enculturation, value.

Pengantar

Ketika melihat tawaran sub tema dari edisi perdana jurnal *Atmareksa* dengan tema Katekis dan Pewartaan ini, mata saya langsung tertuju kepada sub tema ‘kontekstualisasi pewartaan katekis’. Pewartaan yang sesuai dengan konteks merupakan pewartaan yang lebih berdayaguna. Ia menjawab permasalahan yang sedang digumuli oleh umat dan menunjukkan keterbukaan dan kepekaan terhadap kebutuhan dunia, karena setiap umat beriman dan terutama para katekis “dipanggil untuk bekerja di dunia dan untuk dunia ini, tanpa sepenuhnya menjadi milik dunia” (Pedoman Untuk Katekis, 1997: 25). Pewartaan seperti ini mencerahkan umat dan bisa membantu umat untuk menempatkan posisi iman mereka berhadapan dengan kenyataan aktual yang sedang mereka hadapi atau hidupi.

Dari berbagai macam konteks kehidupan yang ada dalam masyarakat, saya memilih untuk memfokuskan diri pada konteks budaya. Pertanyaan yang paling mendasar yang hendak dibahas adalah bagaimana seorang katekisewartakan Sabda Tuhan dan ajaran iman yang mereka peroleh – entah dalam perkuliahan atau pun dalam diskusi-diskusi bersama dan belajar mandiri – dalam konteks budaya. Apakah budaya tidak bisa menjadi sarana yang baik untukewartakan ajaran iman? Sebabnya adalah, jika seorang katekis lahir dan dibesarkan dalam budayanya sendiri dan ternyata bisa menjadi orang baik, mengapa dia tidak memakai budaya yang membuatnya menjadi orang baik untukewartakan ajaran iman Katolik yang diketahui dan diimaninya? Inilah tantangan kontekstualisasi pewartaan seorang pewarta.

Dalam bahasan selanjutnya, saya memakai kata pewarta untuk menggantikan kata katekis karena tugas pewartaan di dalam Gereja tidak saja menjadi tugas para imam dan katekis. Dia menjadi tugas semua orang terbaptis; tugas semua anggota Gereja (Adi Suseno, 1997: 15). Meskipun para katekis memiliki peranan yang tidak dapat diragukan dalam kegiatan pewartaan di dalam Gereja, namun tugas pewartaan mesti menjadi tanggung jawab dari semua anggota Gereja.

Apa itu Budaya?

Ada banyak sekali definisi tentang kebudayaan. Masing-masing definisi berusaha untuk menjelaskan bagaimana manusia berupaya mendayagunakan kemampuan inteletknya dan mengekspresikannya ke luar

dirinya untuk menjawab kebutuhan manusiawinya. *Gaudium et Spes* (GS) no. 53 mendefinisikan budaya sebagai:

... segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan bakat-pembawaan jiwa-raganya. Ia berusaha menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih-payahnya. Ia menjadikan kehidupan sosial, dalam keluarga maupun dalam seluruh masyarakat, lebih manusiawi melalui kemajuan tata susila dan lembaga-lembaga.

Louis J. Luzbetak secara ringkas mendefinisikan budaya sebagai rancangan, desain untuk hidup (Luzbetak, 1963:60, 62). Sebagai suatu rancangan maka, manusia berupaya mendayagunakan kemampuannya untuk membawanya kepada keadaan hidup yang lebih baik.

Manusia berupaya untuk mengolah alam agar bisa membawa keuntungan baginya. Tantangan yang diterimanya dari kondisi alamiah bisa dimanfaatkannya secara positif untuk kebaikan dan kesejahteraannya. Misalnya, wilayah yang memiliki angin yang cukup kuat akan memacu manusia untuk menciptakan pembangkit listrik bertenaga angin. Hal semirip terjadi pada wilayah yang memiliki banyak cahaya matahari. Nyala lampu-lampu listrik bisa diproduksi dari tenaga surya tersebut.

Namun pada sisi lain, manusia juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini pun memacu manusia untuk menciptakan kondisi atau instrumen yang membantunya untuk tetap bertahan. Berhadapan dengan cuaca dingin misalnya, manusia akan berupaya menciptakan pakaian khusus untuk menghangatkan diri. Ketika curah hujan tinggi, rumah dibangun dengan atap yang lebih curam. Manusia pun berupaya untuk mempertahankan dirinya dan sedapat mungkin menjadikan upaya pertahanannya tersebut sebagai suatu karya seni.

Kebudayaan berbeda dari kebiasaan. Budaya lebih mencerminkan suatu pola yang berlangsung lama dan memiliki nilai yang tinggi yang membuatnya bertahan. Ekspresi dari budaya kadangkala berbeda dan bisa dimodifikasi, sedangkan nilai intrinsiknya sedapat mungkin dipertahankan. Ketika nilai intrinsik sebuah budaya tidak diperhatikan lagi, maka kebudayaan tersebut tidak lagi mendapatkan tempatnya yang utama, karena nilailah yang memberi makna kepada suatu budaya. Nilailah yang membuat sebuah budaya bertahan dalam kurun waktu yang lama dan melampaui generasi. Nilai pula yang hendak dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Karena itu, budaya yang merupakan upaya mempertahankan diri dari tantangan alam, selalu memiliki nilai yang patut digali. Sebagai contoh, pembangunan sebuah rumah yang sederhana, selalu saja mengikuti pola-pola tertentu yang jika ditelusuri ternyata memiliki nilainya tersendiri. Nilai ini mengatur struktur bangunan, orang yang mengerjakannya dan para calon penghuninya.

Berbeda dari kebudayaan, satu kebiasaan umumnya tidak berlangsung lama dan tidak mencakupi semua subyek budaya. Kebiasaan bisa lahir karena kebutuhan atau *trend* pada masa tertentu. Kebiasaan kurang memperhitungkan aspek nilai, karena kebiasaan lebih berorientasi pada fungsi pragmatis. Karena itu, satu kebiasaan lebih mudah diubah daripada mengharapkan perubahan budaya. Kebiasaan bisa berubah pula karena faktor generasi. Meskipun kadangkala bertahan cukup lama, satu kebiasaan kadangkala tidak diadopsi oleh generasi selanjutnya.

Karena membawa serta nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam hidup bersama, maka peranan kebudayaan tidak dapat disepelekan. Dia menjadi norma yang secara otomatis mengatur orang untuk bertindak, bertutur kata dan membangun relasi yang baik dengan sesama. Hal-hal ini membuat orang secara jelas membedakan orang dari budaya yang satu dengan orang dari budaya yang lain. Pada titik tertinggi, kebudayaan juga mengarahkan orang untuk memiliki rasa religiusitas. Aspek ini, meskipun kadangkala kurang disadari, akan amat kuat berperan ketika manusia menghadapi situasi-situasi batas; situasi di mana dia tidak mampu menjelaskan dan mendapatkan penjelasan atas situasi yang tengah dihadapinya. Satu-satunya harapan ialah

menyerahkan semuanya pada yang ilahi. Inilah yang memunculkan ritus dan berbagai pola relasi dengan yang ilahi.

Kebudayaan pun menjadi aspek yang sangat kuat dalam membentuk karakter setiap orang. Menghilang kebudayaan akan amat memengaruhi stabilitas dalam masyarakat karena dengan sendirinya norma dan karakter suatu masyarakat turut hilang. Pada titik terdalam, kehilangan kebudayaan akan membuat seseorang hilang orientasi karena dia tidak memiliki bantuan untuk mengarahkan dirinya. Karenanya, kebudayaan memainkan peranan yang amat penting bagi kehidupan pribadi dan kehidupan bersama.

Dasar Pewartaan Berbasis Budaya

Dasar paling utama dalam pewartaan berbasis budaya ialah Yesus sendiri. Dalam pewartaan-Nya, Yesus menggunakan secara selektif dan sangat efektif apa yang dilihat dan dialami-Nya dalam lingkungan budaya Yahudi. Yesus mengetahui dengan baik kebudayaan dan juga kebiasaan pada masa-Nya. Dia mengetahui bahwa orang tidak boleh melakukan pekerjaan pada hari Sabat (bdk. Mrk. 3:23-27) dan Dia mengikuti kebiasaan orang Yahudi untuk ke rumah ibadah pada hari Sabat (Luk. 4:16). Yesus juga mengetahui dengan baik bagaimana menjadi gembala (lih. Yoh. 10:1-17), membangun rumah (lih. Luk. 6:46-49), menjadi petani menaburkan benih (bdk. Mat. 13:1-23; Mrk. 4:26-32), dan sebagainya. Hanya dengan mengetahui semuanya ini, Yesus bisa memakainya dengan amat baik untuk pewartaan-Nya.

Pada sisi lain, dengan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik akan budaya dan kebiasaan masyarakat pada masa-Nya, Yesus bisa melakukan kritik yang membantu orang-orang-Nya untuk menjadi lebih baik dan lebih manusiawi. Kritikan-Nya memang menuai tanggapan yang tidak menyenangkan dari pihak-pihak yang merasa mapan. Namun demikian, Yesus tidak menyerah. Dia malah berhasil menciptakan perubahan mental orang-orang-Nya. Minimal perubahan itu terjadi pada murid-murid-Nya yang kemudian menjadi pewarta yang sangat ulung meskipun mereka tidak mengenal pendidikan yang mumpuni seperti orang Farisi dan Ahli Taurat.

Gereja, melalui Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi *Ad Gentes* (AG), mengakui keberadaan benih-benih kebaikan dalam setiap tradisi kebudayaan yang bisa dipakai untuk memperjelas rahmat Sang Penebus dan untuk mengatur hidup kristiani dengan saksama.

Gereja-Gereja itu meminjam dari adat-istiadat dan tradisi-tradisi para bangsanya, dari kebijaksanaan dan ajaran mereka, dari kesenian dan ilmu pengetahuan mereka, segala sesuatu, yang dapat merupakan sumbangan untuk mengakui kemuliaan Sang Pencipta, untuk memperjelas rahmat Sang Penebus, dan untuk mengatur hidup kristiani dengan saksama (AG 22).

Sejalan dengan Konstitusi *Ad Gentes* ini, Konstitusi *Lumen Gentium* (LG) melihat apa yang baik dalam kebudayaan berbagai bangsa tersebut sebagai persiapan Injil.

Sebab apapun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil, dan sebagai kurnia Dia, yang menerangi setiap orang, supaya akhirnya memperoleh kehidupan (LG 16).

Pengakuan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu. Tuhan menanamkan benih-benih kebaikan dalam semua ciptaan-Nya karena ketika menciptakan mereka, Tuhan menciptakannya dengan baik. Bahkan untuk manusia, Tuhan memberikan kesaksian sebagai ciptaan yang amat baik (lih. Kej. 1:31). Itu berarti, Tuhan melengkapi manusia dengan kemampuan untuk mencapai kebaikan. Dalam perjalanannya, manusia berupaya mengenal dan mempertahankan kebaikan ini. Setiap kebudayaan pasti berupaya untuk memastikan bahwa kebaikan itu hidup dalam kelompok masyarakatnya. Kebudayaan berfungsi

untuk memastikan bahwa hak-hak orang tidak dilanggar dan orang mesti dengan penuh kesadaran melaksanakan kewajibannya.

Tentu saja dalam kebudayaan ada aspek-aspek yang perlu disempurnakan (bdk. AG 9). Ini mutlak perlu karena sasaran akhirnya adalah kebaikan. Kadangkala ekspresi budaya mesti dipertimbangkan agar nilai-nilai kebaikan itu bisa nampak lebih jelas. Kadangkala pula, budaya tersebut ditransformasikan supaya lebih melayani manusia. Gereja memainkan peranan ini melalui proses inkulturasi. Namun, apapun prosesnya, orang mesti mengenal dengan baik kebudayaan tersebut dan mengakui keberadaannya. Hanya dengan itu, sebuah proses penyempurnaan dapat terjadi.

Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa menurunkan satu pedoman untuk para katekis. Dalam pedoman ini dibicarakan pula tentang kebutuhan akan inkulturasi. Mengutip *Cathecesi Tradendae* no. 53, dokumen ini kembali menegaskan bahwa "...para katekis dipanggil untuk membawa Injil ke dalam jantung kebudayaan yang berbeda-beda" (Pedoman Untuk Katekis, 1997: 32). Di sini, proses inkulturasi merupakan jalan masuk untuk menjembatani antara iman dan budaya. Paus Yohanes Paulus II sendiri menegaskan pentingnya inkulturasi ini sebagai salah satu kegiatan yang penting yang membantu Gereja mengejawantahkan Injil ke dalam berbagai budaya dan menarik unsur-unsur positif yang sudah ada dalam budaya tersebut dan memengaruhinya dari dalam (lih. *Redemptoris Missio*, 52). Pernyataan ini secara eksplisit mengakui keberadaan berbagai budaya. Karena itu, Gereja perlu menemukan cara-cara tertentu untuk meningkatkan dialog dengan budaya sehingga apa yang diwartakannya sungguh meresapi umat yang memiliki budaya tersebut dan menyatukan umat tersebut dengan komunitas Gereja yang universal, karena "inkulturasi tidak boleh bertentangan dengan persatuan Gereja sebagaimana yang dikehendaki Tuhan" (Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa, 1997: 33). Dengan ini seorang pewarta diteguhkan untukewartakan Sabda Tuhan dalam konteks budaya di mana pewartaan itu dilakukan.

Bagaimana Menjadi Mahir?

Persoalan utama seorang pewarta ialah bagaimana diaewartakan Sabda secara efektif berhadapan dengan kebudayaan? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan ironis karena seorang pewarta hidup dan berkembang dalam konteks budaya. Namun jika tidak diperhatikan dengan baik, maka pesan pewartaan iman kadangkala dianggap oleh penerima sebagai pesan yang asing dan jauh dari kenyataan hidupnya.

Kehilangan kontak dengan kebudayaan akan memengaruhi aspek penyerapan isi pewartaan yang pada akhirnya kurang berdayaguna memengaruhi pula pola pikir dan tingkah laku penerima pewartaan. Sebagai contoh, untuk pendengar yang tinggal di gunung adalah kurang efektif jika diberikan ilustrasi tentang menjadi nelayan yang baik. Pesan ini terasa asing bagi mereka dan pada akhirnya mereka hanya menangkap ilustrasi tersebut dan kurang mampu membawanya dalam hidup. Pada titik tertentu, para pendengar tersebut berupaya meraih-raih segala konteks dunia nelayan. Lalu, bagaimana mengupayakan pewartaan yang memperhatikan konteks budaya?

Kisah Yesus Memanggil Para Murid-Nya

Kisah Injil Sinoptik mengisahkan tentang panggilan Yesus terhadap para murid terjadi di danau Genesareth (lih. Mrk. 1:16-20; Mat. 4:18-22; Luk. 5:1-11). Kisahnya mirip. Kejadiannya berlangsung di tepi danau, ketika para calon murid-Nya sibuk dengan urusan perahu dan jala. Yesus kemudian memanggil mereka dengan satu seruan, "Mari, ikulah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mat. 4:19; Mrk. 1:17) dan mereka melepaskan segala sesuatu lalu mengikuti Dia. Dalam kisah Markus dan Matius, momen panggilan itu terjadi relatif singkat meskipun di bagian akhirnya sama dengan penginjil Lukas.

Penginjil Lukas menampilkan sisi lain dari panggilan para murid ini. Ketika Yesus datang ke pinggir pantai, Dia melihat perahunya Simon. Lalu Dia naik ke atas perahunya Simon, bertolak sedikit lebih jauh ke dalam danau dan mengajar. Selesai mengajar, Yesus meminta Simon menebarkan jala dan mereka menangkap banyak sekali ikan. Kemudian Yesus meminta Simon untuk mengikuti-Nya dengan berkata, “jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia” (Luk. 5:10).

Dari kisah panggilan Yesus ini, terutama pada kisah yang ditulis Penginjil Lukas, ada dua poin penting dapat ditarik. *Pertama*, Yesus mendatangi langsung para calon murid-Nya. Dia menyaksikan apa yang mereka lakukan yaitu menebarkan jala karena memang mereka adalah penjala ikan (lih. Mat. 4:18, Mrk. 1:16). Anehnya, Yesus memanggil mereka ketika mereka sedang bekerja. Yesus tidak menunggu mereka berhenti bekerja. Lebih aneh lagi, para calon murid-Nya tersebut memenuhi panggilan Yesus dan meninggalkan semuanya. Apa yang membuat mereka tertarik? Apa yang membuat mereka meninggalkan segala-galanya? Jawabannya adalah kata-kata panggilan Yesus, “kamu akan Kujadikan penjala manusia!” Yesus memakai kosa kata mereka dan pesan itu tercapai. Mereka adalah penjala ikan. Namun, jika disebut menjadi penjala manusia, kira-kira apa yang bisa dibuat? Ini hal yang baru. Karena itulah mereka tertarik dan mengikuti Dia.

Kedua, pada Injil Lukas, Yesus memulai semuanya dengan mengajar. Agaknya, Simon sudah menyerah untuk mendengarkan orang lain karena kelelahan. Meski demikian, Yesus malah memilih perahu Simon (Luk. 5:3). Secara perlahan, Yesus mengajak Simon untuk mendengarkan-Nya. Dia juga menyuruh Simon untuk menghela perahunya lebih jauh ke dalam danau dan itu dituruti oleh Simon. Setelah selesai berbicara, Yesus sekali lagi meminta Simon untuk menebarkan jala. Simon kelihatan putus asa namun mengikuti saja perkataan Yesus. Apa yang terjadi? Sebuah mukjizat! Penjala ikan itu terkejut bahwa orang yang menyuruhnya menebarkan jala ternyata lebih hebat dari dirinya dalam hal menjala ikan. Apa yang terjadi ini bisa dimengerti sebagai manifestasi atau pengungkapan diri Allah. Pengungkapan ini senantiasa menimbulkan ketercengangan, ketakutan, dan perasaan berdosa (Nolan J., 2002: 224). Mata Simon terbuka. Ketika itulah Yesus memanggil Simon, “Jangan takut, mulai sekarang engkau akan menjala manusia” (Luk. 5:10). Tentu saja Simon terkejut. Menjadi penjala manusia? Simon mengikuti Yesus karena Simon tahu bahwa Yesus telah mengajarkannya bagaimana menjala ikan. Kini Simon mau belajar lagi untuk menjala manusia. Simon pun turut dalam sekolah Yesus selama tiga tahun dan kemudian dia menjadi penjala manusia sampai di Roma.

Pewartaan dan pesan Yesus amat kuat memengaruhi para calon murid-Nya karena Yesus mengetahui apa yang mereka lakukan. Yesus mengerti konteks hidup mereka dan menunjukkan kepada mereka sisi lain yang lebih dalam dari keseharian mereka. Para calon murid tersebut diajak untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam (bdk. Luk. 5:4) untuk menemukan hal yang lebih mendalam. Yesus memakai kosa kata keseharian mereka. Dia tidak memakai ungkapan kemuridan atau menjadi murid, melainkan Dia mengundang mereka menjadi ‘penjala manusia’. Satu ungkapan yang mengandung rasa ingin tahu dan sekaligus menantang.

Belajar dari Yesus

Yesus memakai kosa kata yang sederhana dan yang sesuai dengan konteks di mana Dia berada. Ketika memanggil para murid di tepi danau, Dia memakai kata ‘penjala’. Dia juga memakai kosa kata pertanian seperti menabur, membajak, menuai, dan sebagainya. Selain itu, Dia juga berbicara tentang bagaimana membangun rumah yang baik (lih. Luk. 6:46-49), tentang batu penjuru (lih. Luk. 20:17-18), dan seterusnya. Singkatnya, Yesus sungguh-sungguh menyatukan diri-Nya dengan konteks di mana Dia berada. Itulah arti sesungguhnya dari inkarnasi. Dengan menyatukan diri seutuhnya, Dia mampu melihat kekuatan (nilai) di balik hal-hal yang tampaknya sederhana dan dari kisah-kisah yang kelihatannya biasa saja.

Para pewarta Sabda Tuhan bisa belajar dari apa yang diperbuat Yesus ini. Paling tidak ada tiga tahapan yang perlu dipersiapkan dengan baik agar pewartaan berdasarkan konteks budaya itu memiliki daya guna yang mumpuni. *Pertama*, seorang pewarta harus tahu dengan baik dan yakin tentang pesan yang hendak diwartakannya. Lebih dalam lagi, ia mesti memiliki iman yang teguh. Kombinasi antara pengetahuan dan iman yang baik dan kokoh akan membuat seorang pewarta tidak ragu-ragu atau setengah-setengah dalam momen pewartaannya kelak. Kekurangan salah satunya – entah pengetahuan ataupun iman – akan membuat si pewarta sendiri merasa ragu dan goyah dengan apa yang akan dikatakannya. Untuk maksud ini, seorang pewarta tidak mesti menggumuli teologi yang tinggi atau berdiskusi dengan para pakar teologi. Yang paling penting adalah dia sendiri mengetahui bahwa apa yang diwartakannya itu benar dan kebenaran itu harus menjadi keyakinannya sehingga dia memiliki kekuatan untuk meyakinkan orang lain. Inilah yang disebut dengan setia pada iman. Kesetiaan dan kematangan iman seseorang itu akan menjadi amat jelas terlihat kalau orang mampu mengintegrasikannya dalam kepribadiannya (Adi Susanto, 1997: 15) dan dalam praktek hidupnya.

Kedua, seorang pewarta harus pula mengetahui dengan baik konteks budaya di mana dia berada. Katekese perlu “memperhatikan konteks tempat di mana kita hidup” (Komisi Kateketik KWI, 1997: 18). Hal ini tentu saja menjadi tantangan yang tidak ringan terutama bila itu dihadapi oleh seorang pewarta yang berasal dari budaya lain. Namun demikian, tidak ada cara lain untuk membuat pesan itu lebih berdayaguna dan efektif diterima oleh pendengar. Satu katekese yang dibuat dengan memperhatikan konteks budaya, dengan memberikan contoh-contoh yang lebih konkret dan yang bisa dirasakan oleh pendengar akan lebih mudah dicerap dan diingat oleh para peserta.

Pengenalan yang baik akan konteks budaya akan tetap menjadi tantangan bagi seorang pewarta karena seorang pewarta mesti melihat pula secara kritis aspek-aspek tertentu yang bisa melampaui penampakan lahiriah dari sebuah budaya. Dia membantu para pendengarnya untuk melihat hal lain yang lebih dalam dari keseharian mereka atau dari budaya mereka. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang Gereja sebagai persekutuan umat Allah, seorang pewarta bisa mengambil ilustrasi dari rumah adat dengan menekankan aspek persatuan. Satu rumah adat akan mempersatukan semua orang dari suku yang sama. Gereja adalah persekutuan dari semua rumah adat karena di dalamnya Tuhan mempersatukan semua orang dari berbagai suku bangsa dan bahasa. Ilustrasi demikian akan membantu para pendengar untuk mengerti konsep persekutuan Gereja. Pada sisi lain, hal ini juga akan membuat para pendengar untuk memahami rumah adat sebagai rumah yang mempersatukan. Dengannya diharapkan mereka mampu menjauhkan segala yang menimbulkan perpecahan dalam rumah adat mereka.

Ketiga, berbicaralah dengan kosa kata yang sederhana dan konkret. Seorang pewarta yang andal tidak harus memiliki pengetahuan retorika yang tinggi dengan perbendaharaan kata yang luar biasa. Yesus sendiri menunjukkan bahwa dengan kosa kata sederhana, Dia mampu menggerakkan orang. Ketika berkata, ‘bangun dan berjalanlah’ (Mat. 9:6-7), orang lumpuh itu pun sembuh. Yesus tidak memakai kata-kata asing. Artinya, seorang pewarta harus pandai memanfaatkan apa yang sudah ada pada para pendengar dan mengembalikannya kepada pendengar dengan pesan yang lebih mendalam. Tujuan akhirnya adalah pesan tercapai dan ketika pendengar bersentuhan dengan kata atau benda yang disebut dalam pewartaan, si pendengar akan mengingat kembali pesan tersebut.

Sebuah Rekomendasi

Menilik bahwa budaya memberikan pengaruh yang besar terhadap setiap orang, maka aspek pewartaan dengan mempertimbangkan unsur-unsur budaya tidak dapat terelakkan lagi. Inilah salah satu aspek dari upaya

kontekstualisasi pewartaan seorang katekis yang serentak pula menjadi tantangan yang menarik bagi seorang katekis. Beberapa hal berikut perlu juga mendapatkan perhatian lanjut dalam upaya kontekstualisasi pewartaan.

Pertama, seorang pewarta perlu mempelajari budaya karena tidak ada satu kelompok masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Atau setidaknya dia mengetahui hal-hal pokok kebudayaan yang berhubungan langsung dengan apa yang hendak diwartakannya. Kebudayaan selalu merupakan pintu masuk untuk sebuah komunikasi yang baik dengan para pendengar. Sifat dari pewartaan Injil sendiri mesti memperhatikan “kebudayaan dan tradisi rohani orang-orang yang disapa sehingga pesan itu... dimengerti sebagai tanggapan terhadap aspirasi mereka yang terdalam, sungguh-sungguh sebagai Kabar Baik yang telah mereka rindukan” (Georg Kirchberger (ed.), 2002: 49). Mengenyampingkan atau bahkan menolak aspek ini akan merupakan kerugian terbesar bagi pewartaan Sabda Tuhan dan iman akan Allah.

Kedua, seorang pewarta perlu mempersiapkan dirinya dengan baik, khususnya dalam kemampuan reflektif. Kemampuan ini akan membantunya dalam menemukan hal-hal yang tidak biasa dari hal-hal yang biasa. Sesederhana apapun suatu hal, namun jika didalami dengan kemampuan reflektif yang baik, maka ia akan menjadi hal yang luar biasa.

Ketiga, satu awasan yang mesti diperhatikan dengan serius ialah bahwa seorang pewarta hendaknya tidak serta merta mencampurbaurkan antara iman dan budaya. Terhadap hal ini, Konsili Vatikan II memberikan peringatan agar mencegah “semua bentuk sinkretisme (pencampuradukkan) dan partikularisme yang keliru” (AG 22). Yang terjadi adalah mewartakan iman dengan memakai medium budaya. Itu berarti, sedapat mungkin seorang pewarta secara jeli membaca dan menemukan yang mana yang bisa dipakai dan yang mana yang tidak bisa dan bahkan tidak mungkin dipakai. Pemilahan seperti ini bisa pula disinggung dalam pewartaan sebagai upaya untuk membantu para pendengar untuk memberikan perhatian terhadap iman mereka dan menyempurnakan budaya mereka.

Akhirnya, tidak dapat dipungkiri bahwa proses mewartakan Sabda Tuhan kadangkala menemui benturan dengan budaya. Tidak jarang, benturan ini menimbulkan konflik batin, baik pewarta itu sendiri maupun pendengar warta. Seringkali terjadi, hal seperti ini ditinggalkan tanpa penyelesaian yang kemudian berujung pada saling mempersalahkan. Gereja mempersalahkan budaya dan budaya mempersalahkan Gereja. Kondisi seperti ini menjadi tantangan pastoral dari semua orang Kristen. Namun demikian, jika Yesus sendiri bisa menjadi Guru yang paling agung dalam memberikan contoh pewartaan Sabda Tuhan berdasarkan konteks budaya, maka setiap pengikut-Nya masih bisa memiliki harapan untuk meneruskan apa yang diperbuat-Nya ini dalam kegiatan pewartaannya.

Daftar Pustaka

Adi Susanto, F. X., *Mengupayakan Peningkatan Penggunaan Kitab Suci Dalam Katekese*, Jakarta: Obor – LBI, 1997.

Dokumen Konsili Vatikan II (Penterj.: R. Hardawiryana), Jakarta: Obor, 1993.

Kirchberger, Georg (ed.), *Dialog dan Pewartaan*. Maumere: LPBAJ, 2002.

Komisi Kateketiks KWI, *Upaya Pengembangan Katekese di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-Bangsa, *Pedoman Untuk Katekis* (Penterj.: Komkat KWI), Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Luzbetak, Louis J., *The Church and Cultures*. Techny, Illinois: Divine Word Publications, 1963.

Nolland, J., *Luke 1:1-9:20*. WBC. Vol. 35A. Dallas, TX: Word Inc., 2002.
